

**HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN MEMBACA
SURAT AL-KAHFI
DALAM *MUSNAD AHMAD BIN HANBAL*
(Studi Kritik Sanad dan Matan)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

Sudirman

NIM. 97532524

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSTAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

NOTA DINAS
Drs. Fauzan Naif, MA.
Dedi Nurhaedi, M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 19 Agustus 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Sudirman

NIM : 97532524

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **Hadis-Hadis tentang Keutamaan Membaca Surat al-Kahfi dalam Musnad Ahmad bin Hanbal (studi kritik sanad dan matan)**

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembantu Pembimbing,

Dedi Nurhaedi, S. Ag. M.Si
NIP. 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1011/2004

Skripsi dengan judul : *Hadis-Hadis tentang Keutamaan Membaca Surat al-Kahfi dalam Musnad Ahmad bin Hanbal (studi kritik sanad dan matan)*

Diajukan oleh :

1. Nama: Sudirman
2. NIM: 97532524
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 31 Agustus 2004 dengan nilai Baik (82/B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembimbing

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembantu Pembimbing

Dadi Nurhaedi, S. Ag. M. Si
NIP. 150 282 515

Penguji I

Dra. Nurun Najwah, M. Ag
NIP. 150 259 418

Penguji II

Drs. M. Yusuf, M. Si
NIP. 150 267 224



Yogyakarta, 31 Agustus 2004
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie M. Hum
NIP. 150 088 748

Motto:

الخط يبقى زمانا بعد صاحبه،
وكاتب الخط تحت الأرض مدفون

" Karya-karya tulis akan kekal sepanjang masa,
sementara penulisnya hancur terkubur di bawah tanah " ¹

فإن مع العسر يسرا. إن مع العسر يسرا.

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. an-Nasyrah : 5-
6)" ²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. i

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 1073.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku, Faisatus Salamah (al-Marhumah, semoga kebaikannya diterima Allah) dan adikku tercinta Asmiyatun serta Khoiriyah.
2. Istriku Zulfadillah, yang terus mendorongku agar tetap berusaha menjadi yang terbaik juga keluarga di Lamongan
3. Komunitas *“Sanggar Dhemitz”* dan Komunitas *“IMM UY”*
4. Gusrul, Suryanto, Ilham Fanani dan kawan-kawan di pondok taubat
5. Almamaterku.

Abstrak

Hadis Nabi merupakan sumber kedua ajaran Islam sesudah kitab suci al-Qur'an. Tetapi, berbeda dengan al-Qur'an yang diterima serta diriwayatkan secara mutawatir dari generasi ke generasi. Sedangkan, hadis sebagian besar tidak diriwayatkan secara mutawatir, bahkan sempat terjadi pemalsuan terhadap hadis. Kondisi demikian, jelas akan berdampak pada otentisitas hadis sebagai sumber ajaran Islam yang autentik.

Faktor sejarah, perubahan sosio-kultural, dan upaya *reaktualisasi* muatan-muatan hadis dalam realitas kekinian turut memberikan andil akan pentingnya kritik otentisitas hadis. Sebagai sebuah pijakan dalam kehidupan beragama, kedudukan hadis dalam literatur kaum muslim menduduki porsi besar, bahkan boleh dibilang kaum muslimin lebih banyak mengamalkan hadis daripada al-Qur'an.

Dalam konteks reaktualisasi tersebut, dapat ditemukan pada masyarakat Indonesia yang melaksanakan ajaran agama Islam berdasar atas hadis-hadis yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berbagai upacara keagamaan—seakan-akan—berdasar atas legalitas sebuah hadis. Sebagai contoh, tradisi tingkepan—dengan membacakan surat Yasin, al-Kahfi, al-Waqiah dll—menjadi ketentuan wajib dalam komunitas masyarakat tertentu.

Realitas tersebut, tidak menjadi persoalan selama amalan-amalan di atas memiliki sumber hukum yang jelas. Bukan atas *ritualitas* dan *rutinitas* semata. Konteks sebagaimana tersebut diatas yang coba dikaji oleh penyusun dengan mengambil hadis-hadis yang membicarakan tentang keutamaan surat al-Kahfi. Fokus kajian penyusun adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hanbal, dan sebagai *elaborasi* penyusun juga menyajikan hadis-hadis yang bersumber pada Muslim, Abu Daud, dan al-Tirmizi dengan tema yang sama dengan berbagai variasi perbedaan lafaz.

Dalam riwayat Ibnu Hanbal disebutkan, bahwa barang siapa yang membaca awal serta akhir surat al-Kahfi akan diliputi cahaya dari kaki hingga kepala. Dan barangsiapa membaca surat al-Kahfi secara keseluruhan, akan tampak cahaya dari langit hingga bumi. Hadis yang terkesan supra rasional tersebut, setelah penyusun lakukan penelitian dengan metode kritik dan matan, maka diketahui bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas *da'if daif* berat pada sanadnya, begitu pula terhadap maknanya yang sangat sulit dijangkau oleh pola pikir rasional dan cenderung menyalahi nilai-nilai al-Qur'an. Dengan demikian, hadis tersebut tidak dapat dijadikan untuk berhujah, meskipun untuk *fadail al-a'mal*.

Selanjutnya, dalam konteks yang sama terdapat sebuah hadis terdapat beberapa hadis yang menyebutkan bahwa barang siapa membaca/menghafal surat al-Kahfi, akan dijaga dari berbagai kerusakan/fitnah yang ditimbulkan oleh Dajjal. Setelah penyusun diteliti, hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Imam Muslim, Abu Daud, dan al-Tirmizi. Setelah penyusun melakukan kritik sand juga

matannya, diketahui bahwa hadis yang bersangkutan adalah Ahad Gharib, yang kualitasnya Hasan, dengan demikian dapat dijadikan hujah.

Lebih jauh, bahwa pada hadis-hadis tersebut memerlukan upaya reaktualisasi untuk menggali kandungannya, agar tidak terjebak pada tekstualitas makna hadis. Menurut berbagai sumber kitab syarah dan tafsir, dapat dikemukakan bahwa makna yang dikehendaki oleh hadis yang bersangkutan adalah bagi siapa yang mengambil berbagai pelajaran penting yang terdapat dalam surat al-Kahfi.

Yang demikian, sejalan dengan fungsi kisah al-Qur'an sebagai *tamsil, ibrah* dan pelajaran bagi manusia. Dajjal adalah kondisi *chaos*, tiada keadilan dan berbagai kerusakan. Jadi dalam alam demikian, menjadi penting bagi manusia untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang tertuang dalam surat al-Kahfi. Pada saat yang sama perjalanan Nabi Musa dalam menemukan realitas pengetahuan sejati, selayaknya menjadi inspirasi bagi kaum muslimin untuk terus berusaha semaksimal mungkin mengembangkan cakrawala ilmu pengetahuan dengan berbagai jalan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الالانباء والمرسلين
نبينا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين .

Perkembangan kehidupan manusia yang semakin mengglobal dan semakin kompleksnya problematika kemasyarakatan menuntut sebuah perspektif baru dalam memahami hadis-hadis Nabi. Banyaknya hadis-hadis yang tidak diketahui kualitas kesahihannya akan menjerumuskan umat Islam pada paham keagamaan yang tidak berdasar dan menyesatkan.

Skripsi yang berjudul: **HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN MEMBACA SURAT AL-KAHFI DALAM MUSNAD AHMAD BIN HANBAL (Studi Kritik Sanad dan Matan)** diharapkan dapat menjawab permasalahan yang muncul di dalam kehidupan bermasyarakat dalam kaitannya dengan pemahaman hadis-hadis amalan-amalan yang mustahab dalam faham agama.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Segenap jajaran Institut dan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif. M.A dan bapak Dadi Nurhaedi M.S.i selaku pembimbing skripsi.

3. Komunitas Sishipus dan IMM Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Komunitas Lembaga Studi Partisipasi untuk Peradaban (LeSPAD) PP Muhammadiyah
4. Seluruh teman-teman-teman TH' 97 dan YAIMAM.
5. Kepada kedua orang tuaku yang yang senantiasa berdo'a dan memberi dorongan semangat dengan penuh kasih sayang,
6. Kepada Istriku (Zulfadillah) tercinta yang senantiasa setia menemani kegelisahanku.
7. Seluruh pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis.

Terima kasih atas segala pengertian dan keringanan hatinya untuk memberikan dukungan dan motivasi yang luar biasa, baik material dan spiritual. Semoga amal baik yang telah ditanamkan oleh semua pihak kepada penulis memperoleh balasan yang setimpal dari Allah dengan pahala yang besar. Amien.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini jauh dari sempurna. Untuk itu penyusun membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaannya.

Yogyakarta, 31 Agustus 2004

Penyusun

SUDIRMAN

97532524

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba'	b	Be
	Ta'	t	Te
	Sa'	s	es (dengan titik di atas)
	Jim	j	je
	Ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
	Kha	kh	ka dan ha
	Dal	d	de
	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
	Ra'	r	er
	Zai	z	zet
	Sin	s	es
	Syin	sy	es dan ye
	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
	Za	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	ج	ge
ف	fa	ح	ef
ق	qaf	د	qi
ك	kaf	ذ	ka
ل	lam	ر	'el
م	mim	ز	'em
ن	nun	س	'en
و	waw	ش	w
هـ	ha'	ص	ha
ا	hamzah	ض	apostrof
ي	ya	ط	ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

سلسل	Ditulis	Muta'addidsh
سلسل	Ditulis	سلسل

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

III. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

	Ditulis	<i>Karamah</i>
	Ditulis	<i>allah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
	Ditulis	<i>Zakah al-fitr</i>

IV. Vokal Pendek

	fathah		A
			<i>fa'ala</i>
	kasrah		I
			<i>zukurah</i>
	dammah		u
			<i>yazhabu</i>

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّاتٍ	ditulis	ā
		ditulis	jahlīyyah
2	Fathah + ya' mati لَانَسَا	ditulis	ā
		ditulis	lānsā
3	Kasrah + ya' mati لَانَسَا	ditulis	ā
		ditulis	lānsā
4	Dammaah + wawu mati لَانَسَا	ditulis	ā
		ditulis	lānsā

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَايَاتِكُمْ	ditulis	āi
		ditulis	bayātikum
2	Fathah + wawu mati بَايَاتِكُمْ	ditulis	āw
		ditulis	bayātikum

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

اٰنْتُمْ	Ditulis	a'untum
اٰرِيْدُكَ	Ditulis	arīddak
لَا اِيْنِ شَيْءٍ	Ditulis	lā'īn syay'atun

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syamis</i>

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

قوى القوم	Ditulis	<i>qawī al-qūm</i>
قوى القوم	Ditulis	<i>qawī al-qūmah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II. GAMBARAN SURAT AL-KAHFI DAN SKETSA BIOGRAFI AHMAD IBNU HANBAL	
A. Sekilas tentang Surat al-Kahfi	17
B. Biografi Ahmad bin Hanbal dan Musnadnya	22
1. Biografi Ahmad bin Hanbal	22
2. Karya dan Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal	29
3. Metode Ahmad bin Hanbal dalam Menyusun Hadis	30
4. Keistimewaan Kitab	31
5. Komentar Para Ulama tentang Kitab	34

BAB III. HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN MEMBACA SURAT AL-KAHFI	
A. Takhrij Hadis	37
B. Al-I'tibar dan Skema Sanad	41
C. Analisis dari Segi Sanad	49
D. Analisis dari Segi Matan	95
BAB IV. KEHUJAHAN DAN KANDUNGAN HADIS	
A. Analisis Kehujahan Hadis	103
B. Kandungan Makna Hadis	107
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran	110
C. Penutup	110
DAFTAR PUSTAKA	113
CURRICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak meninggalnya Rasulullah s.a.w. persoalan ilmiah yang dihadapi kaum muslimin adalah persoalan kodifikasi al-Qur'an dalam satu mushaf. Persoalan kodifikasi inilah yang menjadi bagian wacana paska "kepergian" Nabi s.a.w. disamping berbagai persoalan yang ikut menyemarakkan konstelasi kehidupan umat Islam pada waktu itu. Dalam kodifikasi al-Qur'an, para sahabat relatif tidak banyak menemukan kendala karena tugas panitia kodifikasi hanya mengumpulkan naskah-naskah al-Qur'an yang sudah ada di tangan para sahabat r.a.¹

Sementara sejarah pengkodifikasian hadis berbeda dengan pengkodifikasian al-Qur'an, dimana al-Qur'an sejak semula telah terhimpun baik dalam hafalan para sahabat-sahabat Nabi atau kumpulan-kumpulan tulisan yang berserakan, bahkan ada yang ditunjuk secara resmi oleh Nabi untuk mencatat ayat-ayat al-Qur'an yang turun dan secara berkala Nabi memeriksa hafalan mereka.² Adapun hadis adalah semua ucapan, perbuatan, ketetapan, dan kebiasaan Nabi saw,³ yang dalam proses

¹ M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.1

² Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm.xii

³ Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm, 1977), hlm.3.

penyampaiannya hingga sampai ke tangan *mukharrij* lebih banyak diriwayatkan secara makna.⁴

Hadis bersumber dari dan berkembang dalam kehidupan Nabi Muhammad s.a.w; ia menyebar secara simultan seiring dengan penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah belahan dunia. Lasykar Muslim yang menaklukkan Irak, Palestina, Persia, dan Mesir mencakup sejumlah besar Sahabat yang membawa hadis ke manapun mereka pergi. Bahwa hadis Nabi pasti telah ada sejak masa paling awal Islam adalah fakta sejarah yang tak perlu diragukan, bahkan sepanjang masa kehidupan Nabi.⁵

Hadis pada masa Nabi umumnya merupakan masalah informal; kebutuhan satu-satunya terhadap hadis adalah guna memperoleh bimbingan dalam praktik aktual kaum Muslim; dan kebutuhan ini dipenuhi oleh Nabi sendiri. Setelah Nabi wafat, hadis kelihatannya mencapai status semi-formal, yang demikian cukup alamiah bagi generasi sesudahnya untuk berbicara apa yang dikatakan Nabi, dikerjakan, dan segala sesuatu mengenai Nabi.⁶

⁴ Periwiyatan Hadis secara makna ini pada akhirnya menimbulkan kontroversi dikalangan para ulama Hadis tentang status boleh tidaknya meriwayatkan Hadis secara maknawi. Periwiyatan jenis ini banyak terjadi terhadap Hadis-Hadis yang bersifat fi'liyah dan taqririyah. Sebagian ulama ada yang membolehkan dengan persyaratan yang ketat, sedangkan lainnya melarang sama sekali. Lebih lanjut lihat : Abu Zahw, *Al-Hadis wa al-Muhaddisun*, (Mesir: Matba'ah Misr, t.th), hlm. 201-205.

⁵ Azyumardi Azra, "Peranan Hadis dalam Perkembangan Histiografi Awal Islam" dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 11, tahun 1993, hlm. 37

⁶ *Ibid*, hlm, 38

Tetapi terdapat kontroversi baik di kalangan sarjana Muslim maupun Barat tentang masa pasti permulaan penulisan hadis. Di kalangan Muslim terdapat pandangan bahwa hadis diriwayatkan secara lisan setidaknya-tidaknyanya selama seratus tahun.⁷ Lebih jauh menurut pendapat ini, adalah Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz yang pertama kali meminta Abū Bakar bin Muḥammad bin Amar bin Ḥazm al-Zuhri dan para ulama di berbagai daerah untuk mengumpulkan dan memilah hadis.⁸

Lebih dari itu, bahwa hadis yang lebih banyak terpelihara dalam ingatan dari pada dalam catatan yang dimiliki oleh sahabat di satu sisi, serta periwayatan hadis yang lebih banyak secara *Aḥād*,⁹ secara individual daripada yang *Mutawātir*,¹⁰ Dan dalam perjalanannya yang disampaikan dari generasi ke generasi memungkinkan terjadinya distorsi dan inkonsistensi dalam periwayatan hadis.¹¹ Hal inilah yang

⁷ M.M. Azami, *Metodologi Kritik Ḥadīs*, Terj. A. Yamin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), cet. II, hlm. 51

⁸ Isi surat edaran tsb :

انظر ما كان من حديث رسول الله، فاكتبه فبني خلفت دروس العلم وذهب العلماء ولا تقبل الا حديث النبي ص. ولتقشوا العلم ولتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم فإن العلم لا يهلك حتى يكون سرا

Lihat Muhammad bin Ismā‘il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, (Mesir: Dār al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tth), Jilid I, hlm. 30

⁹ Peristiwa atau berita yang diriwayatkan secara *Aḥād* ialah peristiwa atau berita yang diriwayatkan oleh orang yang terbatas jumlahnya dan baru merupakan dugaan kuat bahwa peristiwa itu terjadi. Adapun *ṣaḥīḥ* dan tidaknya berita tersebut tergantung dari pembawa/rawi berita. Pembahasan lebih jauh, lih. Fatchur Rahman, *Iktishar Muṣṭalaḥul Ḥadīs*, (Bandung: Alma'arif, 1991), cet. VII, hlm. 53-79.

¹⁰ Istilah *Mutawātir* adalah segala berita atau peristiwa yang diriwayatkan oleh sejumlah orang (orang banyak) yang diyakini mustahil bagi mereka melakukan kesepakatan untuk berdusta. Lihat, Mahmud at-Thahhan, *Ulumul Ḥadīs: Studi Kompleksitas Ḥadīs Nabī*, terj. Drs. Zainul Muttaqin, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm.30

¹¹ Jalaluddin Rahmat, "Pemahaman Ḥadīs: Perspektif Historis", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 17, tahun 1996, hlm. 23-24

kemudian mendorong kalangan ahli hadis untuk menyusun kriteria diterima atau ditolaknya suatu hadis, bahkan sejak pertengahan abad kedua Hijriyah telah tersusun kitab-kitab hadis yang sistematis dengan berbagai metode.

Pengkodifikasian materi hadis yang begitu banyak tersebut barulah mencapai puncak keemasannya pada abad III H. sebagaimana disinyalir oleh DR. Jamila Shaukat bahwa perubahan besar-besaran dalam pengumpulan dan pengkodifikasian literatur-literatur hadis terjadi pada perempat terakhir abad kedua dan ketiga Hijri, sehingga melahirkan raksasa-raksasa pemikiran Islam dalam semua aspek, terutama sekali dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, bisa dikatakan dengan aman bahwa apa pun yang muncul setelah periode ini tidak lebih dari sekedar elaborasi dan pengulangan atas karya-karya yang sudah ada.¹²

Selanjutnya, persoalan interval waktu yang cukup panjang penulisan hadis tersebut—kira-kira 90 tahun dengan wafatnya Nabi Muhammad—mengakibatkan kebenaran dan keaslian hadis banyak dipersoalkan, sehingga pada perkembangannya diskursus kritik otensitas hadis senantiasa menjadi obyek yang menarik dan tetap aktual di kalangan muslim maupun orientalis. Terlebih lagi, tatkala hadis dihadapkan pada realitas politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang, maka aktivitas pengujian terhadap otensitas hadis mutlak diperlukan. Menurut Daniel W. Brown, selama abad kedua puluh kedudukan sunnah terancam dengan berbagai cara, ketika para pemikir muslim mencari basis kuat bagi

¹² Jamila Shaukat, "Pengklasifikasian Literatur Hadis", terj. Yanto Musthofa, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 13 tahun 1994, hlm. 17.

kebangkitan kembali Islam. Masalah sunnah telah menjadi sisi paling penting dalam krisis muslim modern seperti krisis otoritas keagamaan, yang menduduki tempat sentral di dalam wacana keagamaan muslim.¹³

Disamping realitas tersebut, berbagai faktor internal yang turut meniscayakan dilakukannya kritik otentisitas hadis adalah; faktor sejarah perkembangan hadis, telah terjadi pemalsuan hadis, upaya reaktualisasi muatan-muatan hadis, dan banyaknya jumlah kitab-kitab hadis dengan beragam metode serta corak penyusunan.¹⁴

Sebagaimana kita ketahui bahwa para ahli hadis berbeda dalam membuat kriteria diterima atau ditolaknya suatu hadis, terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan beberapa perbuatan yang mustahab serta pahala yang disediakan baginya, atau tentang tidak disukainya beberapa perbuatan tertentu serta hukuman yang disediakan baginya, sebagian kalangan ahli hadis melakukan pelanggaran terhadap kritik sanad, sebagaimana dilakukan oleh Ahmad bin Ḥambal dan ‘Abd al-Rahman bin al-Mahdi, bahwa "jika hadis itu berkaitan dengan ganjaran, siksaan, dan *fadilah*, kami *tasamuh* (toleran atau longgar) dalam menilai *rijal*, sedangkan jika

¹³ Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Ter. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim (Bandung: Mizan, 2000), hlm.11

¹⁴ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabī*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 7-20

hadis itu berkaitan dengan hukum dan masalah halal-haram, kami *tasyaddud* (ketat) dalam menilai sanad dan mengkritik *rijāl*.¹⁵

Begitu juga terhadap penggunaan hadis-hadis yang berkaitan, "*Targhīb wa Tarhīb*" dengan menggunakan hadis-hadis *isrāīliyyat*, mimpi-mimpi, ucapan para salaf dan ulama, peristiwa-peristiwa yang dialami oleh ulama tertentu, dan sebagainya. Meskipun yang demikian tidak bisa dijadikan dasar bagi penetapan suatu hukum syar'iy apa pun, baik mustahab ataupun lainnya, tetapi boleh disebutkan dalam rangka *targib* dan *tarhib*.¹⁶ Tetapi ada kalangan ahli hadis yang memasukkannya dalam karyanya, sedangkan sebagian lagi tidak memasukkannya dalam karangan mereka.

Realitas tersebut kemudian diperparah dengan adanya sejumlah orang lemah ingatannya yang membuat-buat hadis dengan minat yang cukup besar untuk mendapatkan imbalan pahala ibadah. Sebagaimana tergambar dalam sebuah dialog antara Abū Umarah al-Marwāzi dengan Abū 'Ismah tentang hadis-hadis yang ia kemukakan, lantas ia bertanya kepada Abū 'Ismah, "Dari mana kamu mendapatkan ḥadīṣ tentang keutamaan al-Qur'ān ayat per ayat, sementara murid-murid 'Ikrimah tidak meriwayatkan hadis tersebut?... Abū 'Ismah menjawab, "Saya melihat bahwa manusia berpaling dari (membaca dan mempelajari) al-Qur'ān, dan mereka menyibukkan diri dengan menekuni buku-buku fiqh Abū Ḥanīfah serta buku al-

¹⁵ M. Abdurrahman, *Pergeseran...., op, cit*, hlm. 17-18

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Ḥadīṣ Nabī*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1997) cet. V, hlm.79

Maghazi Muhammad bin Ishāq, (lalu untuk mengalihkan perhatian mereka), saya membuat hadis-hadis tersebut yang menerangkan perolehan pahala di akhirat nanti, bagi orang-orang yang mempelajari al-Qur'ān."¹⁷

Berangkat dari berbagai realitas persoalan tersebut, penyusun merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hadis-hadis *faḍāil al-a'māl*, dalam hal ini fokus kajian penyusun adalah pada hadis-hadis tentang keutamaan membaca Surat al-Kahfi dalam *musnad aḥmad bin ḥanbal*. Ketertarikan ini didasarkan bahwa Ibnu Ḥanbal merupakan salah seorang *mukharrij* hadis yang terkenal toleran dalam menilai *rijāl* hadis, terutama ketika hadis-hadis yang bersangkutan tidak berkaitan langsung dengan perbuatan halal dan haram.

Sementara pada saat yang sama Aḥmad bin Ḥanbal merupakan salah seorang ahli hadis yang dekat dengan periode sahabat, yang untuk mengambil hadis dari sahabat secara langsung sangat besar, dan yang demikian potensial dapat mengeliminasi hadis-hadis yang 'kurang' sahih. Lebih jauh lagi Aḥmad bin Ḥanbal merupakan ulama besar yang integritas keilmuannya tidak diragukan lagi, serta merupakan salah seorang guru dari Bukhāri dan Muslim sehingga besar kemungkinan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Ḥanbal juga terdapat dalam Bukhāri dan Muslim.

Adapun secara eksternal adalah adanya kegiatan tertentu dari kaum muslimin yang menggunakan hadis-hadis *faḍhāil al-a'māl* dan yang demikian belum tentu

¹⁷ Muhammad Muṣṭafa 'Azami, *Metodologi*, *op. cit*, hlm. 113

bernilai sahih—dalam kasus indonesia—seperti upacara-upacara keagamaan tertentu, proses kelahiran bayi, dan kematian. Padahal sebuah amalan haruslah datang dari sumber hukum Islam yang sudah jelas kedudukannya baik dari al-Qur’ān atau al- hadis yang sahih.

Adapun hadis yang dijadikan obyek kajian, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا زَبَّانُ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَرَأَ أَوَّلَ سُورَةِ الْكَهْفِ وَأَخْرَجَهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مِنْ قَدَمَيْهِ إِلَى رَأْسِهِ وَمَنْ قَرَأَهَا كُلَّهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ¹⁸

Adapun hadis-hadis lain yang setema di atas dan termuat dalam kitab-kitab lainnya, akan ditempatkan sebagai penguat wacana atau ilustrasi. Hadis-hadis tersebut adalah :

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عَصِمَ مِنَ الدَّجَالِ¹⁹

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنَ الْكَهْفِ لَمْ يَخَفِ الدَّجَالَ²⁰

¹⁸ Abū ‘Abdillāh Muhammad Ahmad Ibn Ḥanbal, *Musnad*, "Kitāb Musnad al-Makkiyyin , Bab mā Jā’a min Ḥadīṣi Mu’ād bin Anas al-Jahniy", (Beirut: Dār al-Fikr, tth), Juz 3, hlm. 439. dengan catatan pinggir, selanjutnya ditulis Ibn Hanbal.

¹⁹ Ibid, Juz 6, hlm. 449. Dan Imām Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj Ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Jāmi‘u al-Sahīh*, Bab Fadl Surat al-Kahfi wa Surat al-Kursī, (Beirut : Dār al-Fikr, tth), Jilid I, hlm. 199. selanjutnya ditulis Imam Muslim. Juga, Al-Ḥāfid Abī Dāud Sulaimān bin al-As’as al-Sajsatani, *Sunan Abi Dawud, Kitāb* "al-Malahim, Bab Ḥurūj al-Dajjal", (Beirut: Dār al-Fikr, tth), Juz 4, hlm. 101. Selanjutnya ditulis Abī Dāwud

²⁰ Op. cit. Ibn Hanbal, Juz 6, hlm. 446. juga Abī ‘Isā Muhammad bin ‘Isa bin Saurāt, *Sunan al-Tirmidzi, Kitāb* "Fadhāil al-Qur’ān ‘An Rasūlillah, Bab Mā Jā’a fi Fadhāil Surat al-Kahfi", (Beirut : Dar al-Fikr, tth), Juz 5, hlm. 149 selanjutnya ditulis at-Tirmidzī,

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai hadis-hadis tentang keutamaan membaca surat al-Kahfi ditinjau dari segi sanad dan matan?
2. Apa kandungan hadis-hadis tentang keutamaan membaca surat al-Kahfi?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui nilai kehujjahan hadis
2. untuk mengetahui isi kandungan hadis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah intelektual Islam khususnya dalam bidang hadis
2. Secara sosial kemasyarakatan, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar terutama yang berkaitan dengan *faḍḥāil-faḍḥāil a'māl*.

D. Studi Pustaka

Penelitian tentang keutamaan membaca dan menghafal ayat-ayat dalam al-Qur'an secara umum telah banyak dilakukan, seperti Karya Arqiyatun—skripsi—yang mengupas hadis-hadis tentang keutamaan ayat al-Kursī dalam *Sunan at-Turmuzī*. Begitu juga beberapa karya tafsīr yang berusaha mengupas hadis-hadis tentang keutamaan membaca surat al-Kahfi seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, karya al-Imām al-Fida' al-Ḥāfid ibn Katsīr al-Dimasqy, sayangnya dalam tafsīr ini tidak

disertakan tentang kedudukan hadis-hadis dimaksud dan beberapa hadis malah tidak disertakan dengan sanad dan muharrij hadis secara lengkap sehingga sulit untuk dijadikan acuan.²¹

Sementara Yūsuf al-Qahḍāwī—dalam bukunya, *Bagaimana Memahami Ḥadīṣ Nabī saw*— secara singkat mengupas tentang hadis- hadis *faḍhāil al-a'māl* yang dalam hal ini pendapatnya lebih cenderung untuk mengikuti pendapat Ibn Taimiyah, yakni selama hadis tersebut sahih, maka yang demikian dapat diterima atau setidaknya tidaknya boleh diriwayatkan dalam rangka *targhīb* dan *tarhīb*.

Namun dari semua bahasan tersebut tidak ada—dalam temuan penyusun— yang membahas tentang keutamaan membaca surat al-Kahfi, terlebih lagi secara spesifik dalam satu kitab hadis. Dengan demikian, rencana penelitian ini memenuhi syarat kabaruan.

Disamping berbagai sumber tersebut di atas, pembahasan ini tentunya juga bersumber dari kitab-kitab hadis dan syarah, seperti kitab *sunan al-Turmuḏī* karya Imām Turmuḏī, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Ṣaḥīḥ Muslim* dan kitab-kitab hadis lainnya yang dapat dikategorikan sebagai *Al-Masādir al-Asliyah* (kitab-kitab hadis sebagai sumber asli yang memuat hadis dan sanadnya secara lengkap). Tidak ketinggalan pula karya-karya yang mencakup ilmu *tārīkh ar-ruwāt*, *ilmu jarh wa at-ta'dīl* dan lain sebagainya.

²¹ Imam al-Fida' al-Ḥāfid ibn Kaṣīr al-Dimasqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adīm*, (Beirut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyah, 1996), Juz: 3, hlm 69-70.

E. Metode Penelitian

Jenis riset yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sepenuhnya riset perpustakaan (*Liberary Reseach*), yakni semua data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis pada masa lampau, adapun pelacakan terhadap berbagai literatur tersebut adalah dengan menelaah kitab-kitab yang memiliki relevansi dengan tema permasalahan atau pembahasan dalam skripsi ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang terbagi dalam tiga tahap yakni:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data, baik data primer maupun data sekunder, dalam penelitian ini, data primer yang penyusun pergunakan adalah kitab-kitab hadis dan syarahnya. Selain menelusuri hadis dari sumber asli, juga menelusuri hadis yang semakna dalam berbagai kitab.

Setelah data terkumpul kemudian diolah menjadi ringkas dan sistematis. Olahan data tersebut mulai dari menulis data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.²²

2. Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan adalah data-data yang masih mentah, maka perlu diadakan analisis terhadap data-data

²² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.29

tersebut. Karena topik yang akan dibahas menyangkut ide-ide yang muncul dimasa lampau, maka dalam penulisan ini digunakan pendekatan historis, yakni penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman dimasa lampau, dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut, dan sumber sejarah itu haruslah sumber yang orisinil.²³ Untuk melihat apakah sumber sejarah tersebut orisinal atau tidak, maka diperlukan langkah-langkah kritik.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan mengikuti sistematika penelitian hadis, yakni:

a. *Takhrīj Ḥadīṣ*

Dalam rangka penelitian hadis, *takhrīj* hadis adalah upaya untuk menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber aslinya, yakni berbagai kitab yang didalamnya dikemukakan hadis tersebut secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan. Adapun metode *takhrīj* yang dipakai mencakup dua hal, yakni metode *takhrīj* melalui *lafz* dan metode *takhrīj* topik.²⁴

b. *al-I'tibār*

²³ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), cet. III, hlm. 55-60

²⁴ Syuhudi Ismail, *Metodologi*, *op. cit.* hlm. 42

Menurut ilmu hadis *al-I'tibār* adalah menyertakan sanad lain untuk suatu hadis tertentu yang pada bagian sanadnya tampak hanya seorang rāwi, sehingga dapat diketahui ada rāwi yang lain ataukah tidak dalam bagian hadis dimaksud

c. meneliti sanad dan matan hadis

1. meneliti sanad :

- a. meneliti pribadi para periwayat dan metode periwayatannya.
- b. mengaplikasikan teori *Jarh wā at-Ta'dīl*.
- c. meneliti 'Illah dan *Syāz* pada hadis
- d. mengambil kesimpulan

2. langkah kritik matn

- a. meneliti matn setelah melihat kualitas sanad hadis
- b. meneliti susunan *lafz* berbagai matan yang semakna
- c. meneliti kandungan hadis
- d. mengambil kesimpulan.²⁵

3. Metode Pendekatan

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Deskriptif (*Descriptive Analysis*), yaitu penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan sumber-sumber data.²⁶

²⁵ *Ibid*, hlm. 51-141

Pendekatan ini dipakai untuk mengetahui seluruh sanad hadis, pendapat para ulama tentang pribadi para periwayat serta analisis nilai dan keujjahan hadis

- b. Historis (*Historical Analysis*), yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data-data yang diperoleh.²⁷ Hal ini berguna untuk merekonstruksi data sebanyak-banyaknya dari masa lampau para periwayat tersebut dan kemungkinan syarh terhadap matan hadis yang diteliti.
- c. Komparatif (*Comparative Analysis*), yaitu mengutamakan perbandingan diantara satu hadis dengan lainnya serta pendapat para ulama.²⁸ Perbandingan disini berkaitan dengan diversifikasi pendapat tentang personalitas para *rāwī* yang terdapat dalam mata rantai sanad berdasarkan kaedah *al-Jarh wa al-Ta'dil* yang penyusun gunakan dan kemungkinan implikasi materi yang terkandung dalam narasi tekstual matan hadis yang diteliti.

²⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm.7-10

²⁷ Louis Gootscalk, *Understanding History: A Primer of Historical Methode*, (New York: Alfred A. Knopf, 1956), hlm. 48

²⁸ Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 32-37

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian tersusun dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatar belakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, yang dimaksudkan untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar langkah penelitian lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan kegunaan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini. Adapun studi pustaka adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana posisi dan letak kebaruan penyusun dalam penelitian ini. Sedangkan metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan penyusun dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum tentang Surat al-Kahfi dan juga musnad Ahmad bin Hanbal sebagai pengantar untuk memasuki pembahasan bab III dan bab IV. Dalam bab ini memuat tentang sketsa Biografi Ahmad bin Hanbal dan karyanya.

Bab ketiga memaparkan redaksional hadis-hadis tentang keutamaan membaca surat al-Kahfi yang terdiri dari teks dari konstruksi sanad dan klasifikasinya serta analisis terhadap sanad dan matan hadis.

Bab keempat merupakan analisis terhadap kehujjahan hadis dan isi kandungan hadis.

Bab kelima merupakan akhir dari keseluruhan pembahasan yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penyusun lakukan terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang keutamaan membaca surat al-Kahfi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Validitas Ḥadīṣ

- a. Hadis yang menyatakan bahwa jika membaca surat al-Kahfi dari awal hingga akhir, maka akan timbul cahaya diantara langit hingga ke bumi, ternyata hadisnya da'if. Dengan demikian, hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujah, meskipun untuk *faḍāil al-a'māl*.
- b. Hadis yang menyatakan bahwa, jika membaca surat al-Kahfi, akan diselamatkan dari berbagai fitnah yang ditimbulkan oleh Dajjal, ternyata ḥadīṣnya bernilai hasan. Dengan demikian, hadis tersebut dapat dijadikan hujah serta dapat diamalkan.

2. Kehujjahan Hadis

- a. Hadis pertama, jelas tidak bisa dijadikan landasan untuk berhujjah, karena tidak memenuhi persyaratan minimal untuk *faḍāil al-A'māl*.
- b. Hadis kedua dan seterusnya diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal, Imām Muslim, Abū Dāud, dan al-Tirmiḏī, hadis tersebut adalah *ḥasan*. Dengan demikian, dapat dijadikan hujjah.

B. Saran

Dari hasil pembahasan yang ada dalam skripsi ini, maka ada beberapa langkah yang dapat diambil yakni :

1. *Takhrij* terhadap hadis Nabi merupakan suatu jalan untuk mengungkapkan rawi-rawi hadis, nilai dan kejujuran dari hadis Nabi, harus dilakukan dengan teliti. Karena yang demikian, berkaitan dengan segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad saw, yang dijadikan hujjah untuk suatu amalan.
2. dalam rangka memahami maksud yang dikehendaki oleh hadis dan menjawab pelbagai problem yang timbul, maka perlu bagi umat islam mengkaji hadis dengan sungguh-sungguh, karena dengan itulah umat islam tidak akan tersesat selamanya.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah swt, atas berkatnyalah penulisan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Dengan segala keterbatasannya penyusun mengharapkan saran-kritik membangun dari berbagai pihak bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik. Kepada pihak-pihak yang telah turut serta memberikan ruang, waktu, dan curahan kasih sayang penyusun sampaikan banyak terimakasih.

Yogyakarta, 31 Agustus 2004

Sudirman

DAFTAR PUSTAKA.

- Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Ḥadīṣ: Ijtihad al-Ḥākim dalam Menentukan Status Ḥadīṣ*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Abū Zahrah, Muhammad, *Ibnu Ḥanbal Hayātuhu wa 'Arauhu wa Fiqhuhu*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arābi, t.th
- Abū Zuhri, Muḥammad, *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn an Ināyah wa al-Imāmah al-Islāmiyah*, t.kp: Dār al-Fikr al-Arābī, tth
- Abū Syuhbah, M. Muḥammad, *Kutūb al-Ṣittah: Mengenal Enam Kitab Pokok Ḥadīṣ dan Biografi para Penulisnya*, terj. Ahmad 'Usman, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999
- Amrullah, Haji Abdul Mālik Abdulkarīm, *Tafsīr Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982
- Arikunto, Suharni, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Azami, M.M., *Metodologi Kritik Ḥadīṣ*, Terj. A. Yamin, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Azra, Azyumardi, "Peranan Ḥadīṣ dalam Perkembangan Histiografi Awal Islam" dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 11, tahun 1993
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Mesir: Dār al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tth
- Al-Bagdādī, Al-Khātīb, *Tarīkh Bagdād*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- , *Usūl al-Ḥadīṣ wa- Mustalahuhu*, Beirut: Dār al-Fir, 1989
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Said, *Terjemah Singkat Ibnu Katsīr*, Surabaya: Bina Ilmu. t.th
- Brown, Daniel W, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Ter. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, Bandung: Mizan, 2000

- Chalil, Munawwar, *Biografi Empat Serangkai Imām Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Andi Utama, 1993
- al-Dimasqy, Imam al-Fida' al-Hāfid ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adīm*, Beirut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyah, 1996
- Goottscalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Methode*, New York: Alfred A. Knopf, 1956
- 'Isa bin Saurāt, Abī 'Isā Muhammad bin, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, tth
- Ibnu Hanbal, Abū 'Abdillah Muhammad Ahmad, *Musnad*, Beirut: Dār al-Fikr, tth
- Ibn Al-Hādī, Abū Muhammad 'Abd Al-Mahdī Ibn 'Abd Al-Qādir, *Matode Takhriḥ Ḥadīṣ*, Terj. Aqīl Husaīn Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, Semarang: Bina Utama, 1940
- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahehan Sanad Ḥadīṣ: telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- , *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- , *Ḥadīṣ Nabī Yang Tekstual Dan Kontekstual: telaah ma'ānī al-ḥadīṣ tentang ajaran islam yang universal, temporal, dan lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *'Aunu al-Ma'būd bisyarhi Sunan Abū Dāud*, Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah as-Salafiyah, 1969
- Kafūrī, Abī al-'Alī Muḥammad 'Abdurrahman bin 'Abdurrahman al-Mubār, *Tuhfah al-Ahwazī bisyarhi Jāmi' al-Tirmizī*, al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah as-Salafiyah, t.th
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- an-Nawawi, Muḥammad Muḥammad 'Abdul Laṭif, *Ṣahīḥ Muslim bisyarhi an-Nawawī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1972
- Nazir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998

- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998
- Al-Qardawī, Yusuf, *Bagaimana Memahami Ḥadīṣ Nabi*, terj. Muhammad Al-Baqir Bandung: Karisma, 1997
- al-Qussyairī al-Naisābūrī, Imām Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj Ibn Muslim, *al-Jāmi‘u al-Ṣahīh*, Beirut: Dār al-Fikr, tth
- ar-Rūmī, Fahd bin Abdurrahmān, *‘Ulūmul Qur’ān: Studi Kompleksitas al-Qur’ān*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Rahman, Fatchur, *Iktishar Musṭalahul Ḥadīṣ*, Bandung: Alma‘arif, 1991
- Rahmat, Jalaluddin, "Pemahaman Ḥadīṣ: Perspektif Historis", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 17, tahun 1996
- Al-Sāliḥ, Subḥī *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Musṭalahuhu*, Beirut: Dar al-'Ilm, 1977
- , *Membahas Ilmu-Ilmu Ḥadīṣ*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- al-Sijistānī, Al-Ḥāfid Abī Dāud Sulaimān bin al-As‘as, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dār al-Fikr, tth
- asy-Syurbāsi, Ahmad, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, terj. Sabil Huda H.A. Ahmadi, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Ḥadīṣ*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- , *Sejarah Pengantar Ilmu Ḥadīṣ*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- al-Suyuṭī, Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abī Bakar, *Tadrib al-Rāwī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988
- Shaukat, Jamila, "Pengklasifikasian Literatur Ḥadīṣ", terj. Yanto Mustofa, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 13 tahun 1994

Shaleh, Qomaruddin (dkk), *Asbābun Nuzūl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'ān*, Bandung: Diponegoro, 1991

At-Tahhan, Mahmud, *Ulumul Ḥadīṣ: Studi Kompleksitas Ḥadīṣ Nabi*, terj. Zainul Muttaqin, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

-----, *Takhrijul Ḥadīṣ*, terj. Ridwan Nasir, Surabaya: Bina Ilmu, 1995

-----, *Taisir Mustalah al-Ḥadīṣ*, Riyād: Matba'ah al-Madinah, 1976

Zahw, Abu, *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥadḍisūn*, Mesir: Matba'ah Misr, t.th



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Curriculum Vitae

- Nama : Sudirman
- Tempat dan tanggal lahir : Pamekasan, 10 Maret 1978
- Agama : Islam
- Orang tua Ayah : Hosnal
 Ibu : Haliyah
- Pekerjaan : Tani
- Alamat : Bungkar Tlonto Raja Kec. Pasean Kab. Pamekasan
- Pendidikan :
1. SD Tlonto Raja VIII. Lulus tahun 1991
 2. MTs. Sabiililhaq. Lulus tahun 1994
 3. MAK. Pondok Modern Muhammadiyah. Lulus tahun 1997
 4. IAIN Sunan Kalijaga. Masuk tahun 1997
- Pengalaman Organisasi :
1. Pramuka Kwarcab di Pamekasan 1993-1994
 2. IRM Cab. Paciran 1996-1997
 3. Ketua Umum IMM UY 1999-2000
 4. Sekretaris Eksekutif Senat Institut 2000-2002
 5. Direktur Kajian Politik & Budaya LeSPAD PP Muhammadiyah 2003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Agustus 2004

Sudirman